

**PENGARUH *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI
NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA KELAS II A KARANG INTAN PADA USIA
PRODUKTIF**

*Nor Fatmah*¹

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Email: nor.fatmah@iain-palangkaraya.ac.id

Received : 2 Januari 2025

Accepted : 21 April 2025

Published : 30 April 2025

ABSTRAK

Pelaku tindak pidana narkoba usia produktif pada awal dewasa (18-25 tahun) kerap kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses rehabilitasi. Undang-undang memberikan harapan bagi mereka untuk kembali ke masyarakat melalui remisi. Namun, untuk mendapatkan remisi, narapidana harus menunjukkan perilaku yang baik dan memenuhi kriteria lainnya. Salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi motivasi berprestasi narapidana adalah kesejahteraan psikologis. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan deskripsi kesejahteraan psikologis sebagai prediktor motivasi berprestasi pada narapidana lembaga pemasyarakatan (Lapas) usia produktif. Dari proses tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa: 1) Faktor kesejahteraan psikologis berpengaruh secara signifikan terhadap variabel motivasi berprestasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil statistik yang menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel yaitu $-2,425 < -1,933$. 2) Secara umum kesejahteraan psikologis narapidana narkoba di lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi dua klasifikasi utama, yaitu narapidana dengan tingkat kesejahteraan psikologis rendah, sebanyak 60%, dan narapidana dengan tingkat kesejahteraan psikologis sedang, sebanyak 40%.

Kata Kunci: Narapidana, motivasi berprestasi, *psychological well-being*, usia produktif

**THE INFLUENCE OF *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* ON THE ACHIEVEMENT MOTIVATION
OF PRISONERS AT CLASS II A KARANG INTAN NARCOTICS PRISON AT PRODUCTIVE AGE**

ABSTRACT

Productive-aged drug offenders in early adulthood (18-25 years old) often face various challenges in the rehabilitation process. The law provides hope for them to return to society through remission. However, to get remission, prisoners must show good behavior and meet other criteria. One of the factors that significantly affects the motivation of prisoners to achieve is psychological well-being. This quantitative-correlational study aims to determine the effect and description of psychological well-being as a predictor of achievement motivation in prisoners of correctional institutions (Lapas) at a productive age. From this process, the research results found that: 1) Psychological well-being factors significantly influence achievement motivation variables. This is shown from the statistical results, which show that the calculated t value is smaller than the t table value, namely $-2,425 < -1,933$ 2) In general, the psychological well-being of narcotics prisoners in correctional institutions is divided into two main classifications, namely prisoners with a low level of psychological well-being, as much as 60%, and prisoners with a moderate level of psychological well-being, as much as 40%.

Keywords: Prisoners, achievement motivation, *psychological well-being*, productive age

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, kepatuhan terhadap norma dan aturan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia tidak terhindar dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pelanggaran terhadap norma yang berlaku dapat berujung pada sanksi hukum, yang mengakibatkan seseorang menjadi narapidana. Status sebagai narapidana membawa konsekuensi sosial dan psikologis yang tidak ringan, termasuk stigma dari masyarakat serta keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta motivasi mereka untuk memperbaiki diri.

Salah satu tindak pelanggaran hukum yang banyak terjadi di Indonesia adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau narkoba. Khususnya terjadi di wilayah Kalimantan Selatan. Menurut data Badan Narkotika Nasional (2023) Provinsi Kalimantan Selatan, tercatat sebanyak 57.700 kasus lebih penyalahgunaan narkoba yang terjadi sejak tahun 2019 hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang serius. Untuk menghadapi hal tersebut, maka secara umum, para pemegang kebijakan telah merumuskan berbagai peraturan guna menekan pertumbuhan angka penyalahgunaan narkoba. Umumnya, para pelaku penyalahgunaan narkoba mendapat konsekuensi hukum yang cukup berat. Undang-undang yang berlaku di Indonesia memberikan sanksi pidana bagi mereka yang terlibat dalam produksi, peredaran, atau penyalahgunaan narkoba. Hukuman penjara yang panjang menjadi konsekuensi yang harus mereka terima (Presiden Republik Indonesia, t.t.).

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak negatif terhadap masyarakat secara luas (Slade & Azbel, 2022). Oleh karena itu, narapidana narkoba perlu mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika agar dapat menjalani masa pidana dengan lebih terarah dan memiliki peluang untuk memperbaiki diri. Pembinaan ini bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memotivasi mereka agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari masa tahanan

Salah satu Lapas yang menjadi lembaga pembinaan bagi narapidana kasus narkoba adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas II A Karang Intan yang terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.. Lapas Narkotika Kelas II A Karang Intan memiliki berbagai program rehabilitasi dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu narapidana menjalani proses pemulihan

serta meningkatkan keterampilan mereka agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Program pembinaan yang diterapkan di lapas, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan keagamaan, serta pendampingan psikologis, dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis narapidana.

Pembinaan dilakukan kepada seluruh Narapidana yang berada di Lapas. Sebagian besar narapidana narkoba berada dalam usia produktif, yakni dewasa awal (18–25 tahun) (Santrock, 2020). Pada tahap perkembangan ini, individu seharusnya sudah mulai menunjukkan kreativitas yang matang serta mengalami perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang pesat (Rahim et al., 2022). Namun, berada di dalam Lapas dapat membatasi peluang mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, motivasi berprestasi menjadi faktor penting dalam mendukung narapidana untuk tetap berkembang selama masa pidana.

Motivasi berprestasi mengacu pada dorongan individu untuk mencapai kesuksesan, menyelesaikan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan bersaing secara positif dengan orang lain (Heckhausen, 2018). Dalam konteks Lapas, motivasi ini sangat diperlukan, terutama dalam mengikuti program pembinaan yang berkontribusi pada perilaku baik narapidana. Salah satu bentuk penghargaan bagi narapidana yang berkelakuan baik adalah hak remisi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor 03 Tahun 2016, Pasal 5.

Oleh karena itu, narapidana harus berkelakuan baik, telah menjalani masa pidana lebih dari 6 (enam) bulan, belum menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 (bulan) terakhir, dan telah mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh lapas dengan predikat baik. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki motivasi untuk berprestasi, dimana mereka selalu berusaha untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, bertanggungjawab atas apa yang mereka mulai dan memiliki daya saing atau kompetitif dengan orang lain, terutama dalam mengikuti program pembinaan dan mendapatkan predikat baik.

Selain faktor lingkungan, salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam membentuk motivasi berprestasi narapidana adalah *psychological well-being*. Kehidupan di Lapas sangat berbeda dari kehidupan di luar, sehingga banyak narapidana mengalami perubahan drastis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Hilangnya kebebasan dapat berdampak pada penerimaan diri yang rendah, hubungan sosial yang kurang baik, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan Lapas. Akibatnya, motivasi mereka untuk mengikuti program pembinaan dan meraih keberhasilan, seperti mendapatkan remisi, menjadi rendah.

Menurut Ryff dan Singer (2008), *psychological well-being* mencakup enam aspek utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan pertumbuhan pribadi. Narapidana yang memiliki *psychological well-being* yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan Lapas, mengembangkan sikap optimis, dan melihat masa tahanan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, narapidana dengan *psychological well-being* yang rendah mungkin merasa kehilangan harapan, kurang memiliki tujuan hidup, dan mengalami kesulitan dalam membangun motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, memahami peran *psychological well-being* dalam membangun motivasi berprestasi menjadi hal yang krusial dalam upaya rehabilitasi narapidana narkoba (Batubara, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sepfitri (2011) menyatakan bahwa dimensi dukungan sosial pada *psychological well-being* memberikan sumbangsih sebesar 46,2% terhadap perubahan motivasi berprestasi individu. Pada penelitian Ayuningtyas (2016) menyebutkan bahwa *psychological well-being* sendiri mempengaruhi kebermaknaan hidup individu. Hal ini senada dengan Ryff (1989) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kemampuan untuk mencapai kualitas diri dan mengembangkan potensi merupakan faktor dari *psychological well-being*. Sehingga narapidana narkoba yang memiliki *psychological well-being* yang baik maka tingkat motivasi berprestasinya pun juga tinggi, apabila kurangnya penerimaan diri dan dukungan sosial dari narapidana narkoba maka menurunnya *psychological well-being* yang berdampak pada tidak adanya motivasi berprestasi pada narapidana narkoba.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah penghuni yang ada di Lapas Narkoba Kelas II A Karang Intan melebihi kapasitas penghuni semestinya yaitu sebanyak 1652 narapidana narkoba. Lapas Narkoba Kelas II A Karang Intan merupakan Lapas Narkoba satu-satunya di wilayah Kalimantan Selatan. Berdasarkan keterangan yang diberikan 8 dari 10 narapidana narkoba menyebutkan bahwa mereka merasakan kurangnya penerimaan diri, hubungan yang negatif dengan orang lain, tidak mampu bersikap adaptif di dalam Lapas. Hal tersebut berdampak pada *psychological well-being* pada narapidana narkoba, sehingga motivasi berprestasi narapidana pun menurun. Selain itu juga ditunjukkan dengan kurangnya minat dan motivasi narapidana narkoba untuk mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh pihak Lapas yang mengharuskan meraih predikat baik.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan motivasi berprestasi cukup banyak yang dapat dijadikan acuan, namun penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika di usia produktif masih jarang diteliti. Maka berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang *psychological well-being* sebagai prediktor motivasi berprestasi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas II A Karang Intan pada usia produktif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, kajian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian ini dipilih karena merupakan sub-penelitian kuantitatif yang paling cocok dengan tema yang sedang diangkat, yaitu menyelidiki pengaruh *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi para narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas (Lapas) II A Karang Intan, Kalimantan Selatan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan menerapkan dua syarat utama sebagai penentu sampel. *Pertama*, narapidana yang sedang dalam fase dewasa awal atau produktif (18-25 tahun), dan narapidana yang mendapatkan hak remisi. Dari kedua syarat utama tersebut maka didapatkanlah sampel berjumlah sebanyak 74 orang yang selanjutnya akan menjadi koresponden dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yaitu skala *psychological well-being* yang disusun oleh Amalia, R. J (2021) berdasarkan teori milik Ryff (1989) dan skala motivasi berprestasi yang disusun oleh Fatmah, N (2018) berdasarkan teori milik McClelland (1987). Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jenis skala likert sebagai alat pengumpulan data yang berisi 4 pilihan jawaban range skor untuk pernyataan aitem positif (*favourable*). Uji validitas skala *psychological well-being* dan motivasi berprestasi menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Adapun hasil uji validitas terhadap skala *psychological well-being*, diketahui terdapat 47 item pernyataan. Adapun nilai *r* Alpha untuk ke 47 butir kuesioner *psychological well-being* adalah 0,861 dan hasil uji validitas terhadap skala motivasi berprestasi, diketahui terdapat 37 item pernyataan. Adapun nilai *r* Alpha untuk ke 37 butir kuesioner motivasi berprestasi adalah 0,923. Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas II A Karang Intan pada usia

produktif adalah regresi sederhana. Cara perhitungannya sendiri dibantu dengan menggunakan program statistik komputer berupa SPSS v.26.

Hasil

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan selama proses penelitian berlangsung dikumpulkan dan dilakukan skoring. Skor-skor tersebut kemudian dilakukan analisis deskriptif dengan membandingkan antara skor hipotetik dan skor empirik variabel penelitian. Menurut Azwar (2012) skor hipotetik dapat diperoleh melalui rumus perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Hipotetik

| Variabel | Skor Hipotetik | | | |
|---------------------------------|----------------|-----------|------|----|
| | X_{max} | X_{min} | Mean | SD |
| <i>Psychological well-being</i> | 188 | 47 | 118 | 24 |
| Motivasi berprestasi | 148 | 37 | 93 | 19 |

Setelah mengetahui skor hipotetik dari masing-masing variabel, langkah selanjutnya menentukan kategorisasi individu atau kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur. Menurut Azwar (2012) rumus pembuatan norma kategorisasi dimulai dari tingkatan rendah, sedang, hingga tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Kategorisasi

| No. | Kategorisasi | Rumus Norma |
|-----|--------------|--------------------------|
| 1. | Rendah | $X < M - SD$ |
| 2. | Sedang | $M - SD \leq X < M + SD$ |
| 3. | Tinggi | $X \leq M + SD$ |

Tabel di atas diketahui ambang minimum dari tiap-tiap kategorisasi *psychological well-being*. Skala *psychological well-being* terdiri atas 47 aitem, yang mana tiap-tiap aitem ini diberikan skor minimum 1 hingga maksimal 4. Sehingga, rentang minimum dan maksimum skala *psychological well-being* dimulai dari 47 sampai 188. Adapun nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik variabel *psychological well-being* berturut-turut 118 dan 24. Bermodalkan angka-angka tersebut, akhirnya penulis dapat menetapkan rumus norma dari tiap-tiap kategori.

Tabel 3. Kategorisasi *Psychological Well Being*

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentasi |
|---------------------------------|-------------------|----------|-----------|------------|
| <i>Psychological well-being</i> | $X < 94$ | Rendah | 38 | 60% |
| | $94 \leq X < 142$ | Sedang | 36 | 40% |
| | $X \geq 142$ | Tinggi | 0% | 0% |

Hasil tabel di atas, diketahui bahwa tidak ada narapidana yang memiliki keadaan *psychological well-being* yang tinggi. Kebanyakan dari mereka termasuk ke dalam tingkatan yang rendah, yaitu sebesar 60%, dan sisanya berada dalam kategori sedang, yakni sebanyak 40%.

Kemudian, untuk menentukan kategorisasi dalam variabel motivasi berprestasi, rumus dan langkah yang digunakan untuk menentukannya masih tetap sama sebagaimana menentukan kategori pada variabel *psychological well-being*. Aitem yang digunakan untuk menentukan kategori dalam variabel motivasi berprestasi adalah sebanyak 37 aitem, sehingga rentang minimum dan maksimum skala ini dimulai dari 37 sampai 148. nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik variabel motivasi berprestasi berturut-turut adalah 93 dan 19. Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat ditentukan kategorisasi dalam variabel motivasi berprestasi, yaitu:

Tabel 4. Kategorisasi Motivasi Berprestasi

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentasi |
|----------------------|-------------------|----------|-----------|------------|
| Motivasi berprestasi | $X < 74$ | Rendah | 4 | 6% |
| | $74 \leq X < 112$ | Sedang | 35 | 47% |
| | $X \geq 112$ | Tinggi | 35 | 47% |

Hasil kategori pada tabel di atas, didapatkan 4 narapidana narkoba Lapas II A Karang Intan yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, 35 memiliki motivasi yang tergolong sedang, dan 35 lainnya yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana terhadap variabel *psychological well-being* dan variabel motivasi berprestasi menggunakan rumus regresi sederhana, yaitu $yi = a + bx$. Setelah proses pengujian selesai, maka didapatkanlah sebuah persamaan berikut:

$$Y = 137,816 + (-0,316) x$$

Persamaan di atas memberikan informasi bahwa apabila variabel *psychological well-being* (x) bernilai nol, maka variabel motivasi berprestasi (y) bernilai sebesar 137,816. Adapun nilai koefisien regresi x bernilai negatif, yaitu -0,316 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *psychological well-being* dengan motivasi berprestasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika

faktor *psychological well-being* mengalami kemunduran sebanyak 1, maka Motivasi Berprestasi (y) akan mengalami penurunan sebesar -0,316. Artinya, semakin rendah *Psychological Well-Being* yang dimiliki seorang individu maka semakin menurun pula motivasinya untuk berprestasi.

Lainnya, pernyataan ini juga diperkuat dari hasil yang ditunjukkan oleh nilai t hitung. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung bernilai negatif, yaitu sebesar -2,425. Angka ini tentu jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang bernilai -1,993. Dalam aturan koefisien uji regresi, jika sebuah nilai -t hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai -t tabel, maka secara otomatis hasil tersebut menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, terdapat kecenderungan yang signifikan yang ditunjukkan oleh variabel independen (*Psychological Well-Being*) terhadap variabel dependen (Motivasi Berprestasi).

Nilai koefisien ini bernilai negatif menunjukkan bahwa jika faktor *psychological well-being* yang dimiliki seorang individu rendah atau menurun, maka dorongan untuk melakukan hal-hal atau kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu prestasi juga rendah, atau dapat dikatakan bahwa faktor PWB memiliki nilai yang berbanding lurus dengan variabel motivasi berprestasi. Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah terkait dengan jumlah sampel yang termasuk ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, dalam variabel *psychological well-being* dan motivasi berprestasi. Berdasarkan data yang telah ditemukan bahwa tidak ada satupun sampel narapidana narkoba di Lapas II A Karang Intan, Kalimantan Selatan yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Menurut hasil perhitungan, mayoritas narapidana di sana berada dalam kondisi *psychological well-being* yang rendah, yaitu sebanyak 60%, dan sisanya berada pada taraf sedang

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana narkoba di Lapas Kelas II A Karang Intan memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah (60%) dan sedang (40%), tanpa ada yang mencapai kategori tinggi. Namun, dalam variabel motivasi berprestasi, sebanyak 47% narapidana berada dalam kategori sedang dan 47% lainnya dalam kategori tinggi, dengan hanya 6% yang memiliki motivasi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesejahteraan psikologis mereka rendah, terdapat faktor lain yang mendorong sebagian besar narapidana untuk tetap memiliki motivasi dalam berprestasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *psychological well-being* berkaitan erat dengan motivasi individu dalam mencapai suatu tujuan (Ryff & Singer, 2008). Namun, dalam konteks Lapas Kelas II A Karang Intan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *psychological well-being* dan motivasi berprestasi. Selain itu, sejalan pula dengan kajian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar yang diberikan oleh faktor *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi seseorang. Dalam penelitiannya, Suarya (2023) dan Sepfitri (2011) menyebutkan bahwa faktor *psychological well-being* memiliki peran besar dalam menentukan tingkat motivasi berprestasi seseorang, yaitu berturut-turut sebesar 43,8%, dan 46,2%. Sebaliknya, keadaan *psychological well-being* yang rendah dapat memberikan dampak yang negatif bagi seorang individu (Papagiannidis & Marikyan, 2020). Temuan ini mendukung konsep bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah dapat tetap memiliki motivasi berprestasi yang tinggi jika terdapat faktor eksternal yang mendukung (Deci & Ryan, 2000).

Program-program yang dijalankan di dalam lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya motivasi berprestasi narapidana, meskipun kesejahteraan psikologis mereka tergolong rendah. Mengutip dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (2024), Lapas Kelas II A Karang Intan memiliki berbagai program pembinaan seperti Family Support Group, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sosialisasi, hingga program wirausaha. Keberadaan Family Support Group memberikan kesempatan bagi narapidana untuk memperoleh dukungan sosial dari keluarga, yang terbukti berperan dalam meningkatkan motivasi individu dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Demikian pula, program keagamaan dan pelatihan keterampilan turut memberikan narapidana rasa tujuan serta peluang untuk membangun kembali identitas diri mereka.

Program wirausaha yang diterapkan di dalam lapas juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi berprestasi. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan narapidana, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk merasa produktif dan bernilai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tujuan hidup Narapidana yang terlibat dalam program wirausaha menunjukkan kecenderungan untuk memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena mereka melihat adanya peluang untuk memperbaiki kehidupan setelah masa tahanan berakhir.

Meski demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa 6% narapidana tetap memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Faktor intrinsik seperti usia dan kondisi psikologis individu dapat

mempengaruhi hal ini. Kelley dkk. (2014) menyatakan bahwa individu dewasa awal yang mengalami tekanan akibat peristiwa traumatis, seperti dipenjara, cenderung mengalami stres, depresi, dan kehilangan jati diri, yang dapat berdampak pada hilangnya motivasi untuk berubah.

Meninjau hasil wawancara, faktor ekstrinsik juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi berprestasi narapidana. Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa narapidana, ditemukan bahwa lamanya masa penahanan, keterbatasan ruang gerak akibat overkapasitas, dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hammond (2015) serta Pratt & Foster (2020), yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak mendukung serta stigma sosial yang tinggi dapat menghambat proses rehabilitasi dan mengurangi motivasi individu untuk mencapai perubahan positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *psychological well-being* dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang kompleks. Meskipun kesejahteraan psikologis narapidana di Lapas Kelas II A Karang Intan tergolong rendah, program pembinaan yang diterapkan di dalam lembaga pasyarakatan berperan dalam menjaga serta meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana agar motivasi berprestasi mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *psychological well-being* terhadap motivasi berprestasi pada narapidana Lapas Narkotika kelas IIA Karang Intan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan oleh variabel *psychological well-being* terhadap variabel motivasi berprestasi. Hal ini terlihat pada nilai F hitung yang bernilai lebih kecil daripada t tabel, yaitu $-2,425 < -1,993$. Hal ini juga ditunjukkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai ambang minimum 0,05, yaitu sebesar 0,145. Selain itu, hasil skoring terhadap narapidana narkotika di Lapas Kelas II A Karang Intan, Kalimantan Selatan terkait *psychological well-being*, mayoritas mereka berada pada keadaan *psychological well-being* yang rendah, yaitu sebesar 60% atau 38 orang. Adapun sisanya, yaitu sebanyak 36 orang atau 40%, memiliki keadaan *psychological well-being* di tingkatan sedang. Lainnya, tidak ditemukan sampel narapidana yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai lapas untuk memastikan generalisasi temuan serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, tingkat pendidikan, dan durasi masa tahanan sebagai faktor mediator atau moderator dalam hubungan antara *psychological well-being* dan motivasi berprestasi. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman narapidana mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* dan motivasi mereka. Lembaga pasyarakatan diharapkan dapat meningkatkan program rehabilitasi psikologis, seperti konseling kelompok atau pelatihan keterampilan, guna mendukung narapidana usia produktif untuk mengembangkan motivasi berprestasi mereka.

Referensi

- Agustina, E. T., Wahyudin, A. Y., & Pratiwi, A. A. (2021). The Students' Motivation and Academic Achievement At Tertiary Level: A Correlational Study. *Journal of Arts and Education*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.33365/jae.v1i1.33>
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Pasyarakatan di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.10571>
- Arb. (2024, Juni 4). Lapas Narkotika Karang Intan Panen Satu Ton Ikan Nila. *Pemerintah Kabupaten Banjar*. <https://home.banjarkab.go.id/lapas-narkotika-karang-intan-panen-satu-ton-ikan-nila/>
- Arnett, J. (2024). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Batubara. (t.t.). Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* ditinjau dari big five personality pada mahasiswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- F. Santika, E. (2023). *Pemakai Narkoba di Indonesia Didominasi Kelompok Usia 25-49 Tahun*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/pemakai-narkoba-di-indonesia-didominasi-kelompok-usia-25-49-tahun>
- Germani, A., Buratta, L., Delvecchio, E., & Mazzeschi, C. (2020). Emerging Adults and COVID-19: The Role of Individualism-Collectivism on Perceived Risks and Psychological Maladjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103497>
- HN. (2024). *Tangis Haru Warnai Family Support Group di Lapas Narkotika Karang Intan: Dukungan Keluarga Semangatku, Ganesha Abadi*. Ganesha Abadi Akurat dan Berimbang. <https://ganeshaabadi.com/tangis-haru-warnai-family-support-group-di-lapas-narkotika-karang-intan-dukungan-keluarga-semangatku/>
- Hochberg, Z., & Konner, M. (2020). Emerging Adulthood, a Pre-adult Life-History Stage. *Frontiers in Endocrinology*, 10, 918. <https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00918>
- Kelley, T. M., Pransky, J., & Sedgeman, J. A. (2014). Realizing Resilience in Trauma Exposed Juvenile

- Offenders: A Promising New Intervention for Juvenile Justice and Prevention Professionals. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 7(3), 143–151. <https://doi.org/10.1007/s40653-014-0018-8>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2024a). *Program Baca Tulis Al-Qur'an: Upaya Lapas Narkotika Karang Intan Membina Warga Binaan Untuk Lebih Dekat Kepada Allah SWT*. SIPPN - CARIYANLIK. <https://sippn.menpan.go.id/berita/132328/lembaga-pemasyarakatan-narkotika-kelas-ia-karang-intan/program-baca-tulis-al-qur-an-upaya-lapas-narkotika-karang-intan-membina-warga-binaan-untuk-lebih-dekat-kepada-allah-sw>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2024b). *Sosialisasi Kesehatan bagi WBP Lapas Narkotika Karang Intan: Pentingnya Mengenal HIV/AIDS dan TBC*. SIPPN - CARIYANLIK. <https://sippn.menpan.go.id/berita/132549/lembaga-pemasyarakatan-narkotika-kelas-ia-karang-intan/sosialisasi-kesehatan-bagi-wbp-lapas-narkotika-karang-intan-pentingnya-mengenal-hiv-aids-dan-tbc>
- Kp, E. (2023, September 6). *Kepala BNN RI Sebut Kalsel Salah Satu Provinsi Tertinggi Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia*. Kalimantan Post. <https://kalimantanpost.com/2023/09/kepala-bnn-ri-sebut-kalsel-salah-satu-provinsi-tertinggi-penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia/>
- M. Hammond, M. (2015). *An Exploration of the Relationship Between Perceived Social Support and Academic Achievement Among Former Prisoners* [Tesis]. University of Washington Bothell.
- M. Hill, J., A. J. Blokland, A., & Geest, V. R. V. D. (2018). Risk Factors for Self-Reported Delinquency in Emerging Adulthood. *European Journal of Criminology*, 15(5), 544–566. <https://doi.org/10.1177/1477370817749495>
- Papagiannidis, S., & Marikyan, D. (2020). Smart offices: A productivity and well-being perspective. *International Journal of Information Management*, 51, 102027. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.10.012>
- Pratt, D., & Foster, E. (2020). Feeling hopeful: Can hope and social support protect prisoners from suicide ideation? *The Journal of Forensic Psychiatric*, 31(2), 311–330. <https://doi.org/10.1080/14789949.2020.1732445>
- Presiden Republik Indonesia. (t.t.). *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009*. Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 28 Juli 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>
- Presiden Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. <https://bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. (1999). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 174 Tahun 1999*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Keppres_No_174_Th_1999.pdf
- Rahmi, A., Pratiwi, C., & Wijaya, A. S. (2021). Psychological Well-Being Narapidana Remaja. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i2.21>
- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69, 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, & Singer. (2008). *Know thyself and become what you are: Ia eudaimonic approach to psychological well-being*. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Sepfitri. (2011). *Pengaruh dukungan sosila terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta*.
- Slade, G., & Azbel, L. (2022). Managing drugs in the prisoner society: Heroin and social order in Kyrgyzstan's prisons. *Punishment & Society*, 24(1), 26–45. <https://doi.org/10.1177/1462474520956280>
- Suarya, N. (2023). *Peran dukungan sosial dan motivasi berprestasi terhadap kesejahteraan psikologis*

pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bali. 10.
<https://doi.org/DOI:10.24843/JPU/2023.v10.i02.p06>

Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2018). Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Anak. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 83–90.
<https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.83-90>

Taber-Thomas, B., & Perez-Edgar, K. (2016). Emerging Adulthood Brain Development. Dalam *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford University Press.